

**PERBANDINGAN POLA KONSUMSI ANTARA RUMAH TANGGA PEDESAAN  
DAN PERKOTAAN**

**Oleh:**

**Samsul Arifin, Yusuf Rahman Al Hakim**

**Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto**

**ABSTRACT**

*This study examines differences in consumption patterns between rural and urban households through a qualitative library research approach. Rural households allocate larger expenditure shares to food and housing, source food from own production, and face income seasonality and limited market access. Urban households allocate larger shares to transportation, communication, and recreation with complete market dependence and formal credit access. Expenditure elasticities for durable goods are higher in rural areas, while elasticities for recreation and luxury goods exceed one in urban areas. Rural urban consumption differences narrow over time through urbanization and technology diffusion but persist due to structural factors. Implications for poverty measurement require spatially differentiated poverty lines and region specific program designs.*

*Keywords: consumption patterns, rural households, urban households, expenditure elasticity, household surveys.*

**PENDAHULUAN**

Perbedaan mendasar antara kehidupan di pedesaan dan perkotaan telah membentuk pola konsumsi yang sangat kontras di antara kedua populasi ini. Wilayah pedesaan umumnya dicirikan oleh akses terbatas terhadap pasar modern, infrastruktur transportasi yang kurang memadai, dan dominasi kegiatan ekonomi sektor primer seperti pertanian dan perikanan. Sebaliknya wilayah perkotaan memiliki konsentrasi pusat perbelanjaan, jaringan transportasi yang lebih baik, dan kegiatan ekonomi yang beragam dari manufaktur hingga jasa modern. Kondisi geografis dan ekonomi ini secara langsung mempengaruhi apa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, di mana mereka membeli barang, dan berapa banyak yang mereka belanjakan. Rumah tangga pedesaan cenderung lebih bergantung pada produksi sendiri untuk kebutuhan pangan karena memiliki akses ke lahan pertanian atau pekarangan. Mereka juga lebih sering melakukan transaksi di pasar tradisional yang berlangsung secara periodik seperti pasar mingguan. Di sisi lain rumah tangga perkotaan hampir sepenuhnya bergantung pada pembelian di pasar karena

tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam. Mereka memiliki akses ke supermarket dan toko swalayan yang buka setiap hari dengan pilihan produk yang sangat beragam. Perbedaan struktural ini bukan hanya soal preferensi tetapi merupakan respons adaptif terhadap lingkungan tempat tinggal masing masing

Pola konsumsi rumah tangga pedesaan menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda dari gambaran konsumsi nasional yang sering didominasi oleh data perkotaan. Rumah tangga di desa biasanya mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk pangan dibandingkan dengan rumah tangga kota. Hal ini sesuai dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan suatu rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran untuk makanan. Namun selain faktor pendapatan, aspek sosial budaya juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat pedesaan. Tradisi gotong royong dan sistem barang masih ditemukan dalam transaksi sehari hari di beberapa wilayah pedesaan terpencil. Konsumsi rumah tangga pedesaan juga lebih bersifat musiman karena terkait dengan siklus panen dan paceklik. Pada musim panen, pendapatan melonjak dan konsumsi meningkat, namun pada musim paceklik rumah tangga harus mengelola cadangan dengan sangat hati hati. Pengeluaran untuk barang tahan lama seperti elektronik dan furnitur relatif jarang terjadi dibandingkan dengan rumah tangga perkotaan. Preferensi terhadap produk lokal dan tradisional masih kuat di pedesaan karena faktor keterjangkauan harga dan ketersediaan. Pola konsumsi ini mencerminkan strategi bertahan hidup yang rasional dalam lingkungan dengan ketidakpastian pendapatan yang tinggi (Darmawan, 2008)

Pola konsumsi rumah tangga perkotaan memiliki dinamika yang berbeda dan cenderung lebih kompleks karena pengaruh gaya hidup modern dan paparan terhadap iklan yang masif. Rumah tangga kota mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih kecil untuk pangan dan lebih besar untuk transportasi, rekreasi, dan komunikasi. Kemudahan akses ke pusat perbelanjaan modern mendorong perilaku belanja yang lebih sering meskipun dalam volume yang lebih kecil per kunjungan. Supermarket dengan pendingin dan kemasan menarik mendorong pembelian produk olahan dan makanan siap saji yang lebih mahal (Darmawan, 2011). Rumah tangga perkotaan juga lebih terpapar pada tren konsumsi dari media sosial dan budaya populer. Tekanan untuk mengikuti gaya hidup tetangga atau rekan kerja mendorong pengeluaran untuk barang barang status seperti ponsel terbaru atau pakaian bermerek. Akses terhadap berbagai pilihan transportasi dari angkutan umum hingga kendaraan pribadi mempengaruhi pola pengeluaran mobilitas. Rumah tangga dengan anak anak menghadapi tekanan untuk membelanjakan lebih banyak untuk pendidikan tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudahan akses ke fasilitas kesehatan swasta mendorong pengeluaran kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Pola konsumsi perkotaan lebih sering dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keinginan untuk pengalaman baru dan kepuasan

instan (Aprilianti, 2011). Perbedaan mendasar ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang determinan pola konsumsi di kedua wilayah.

Pendapatan rumah tangga merupakan determinan paling kuat dari pola konsumsi namun hubungannya tidak linear dan dipengaruhi oleh karakteristik demografis lainnya. Deaton dan Paxson (2000) menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi tidak bersifat satu banding satu karena adanya mekanisme precautionary saving. Rumah tangga dengan pendapatan yang fluktuatif seperti petani cenderung menabung lebih banyak saat panen untuk mengantisipasi masa paceklik. Perilaku ini menyebabkan konsumsi lebih stabil dibandingkan pendapatan sepanjang tahun. Jumlah anggota rumah tangga dan komposisi usia juga mempengaruhi alokasi pengeluaran antar kategori barang. Rumah tangga dengan banyak anak usia sekolah akan mengalokasikan lebih banyak untuk pendidikan dan pakaian. Rumah tangga dengan anggota lansia akan menghadapi pengeluaran kesehatan yang lebih besar dibandingkan rumah tangga tanpa lansia. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berkorelasi positif dengan proporsi pengeluaran untuk barang non pangan termasuk rekreasi dan budaya. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan lebih tinggi cenderung mengonsumsi produk yang lebih beragam dan berkualitas lebih baik. Akses ke listrik dan air bersih mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga secara fundamental di kedua wilayah. Rumah tangga tanpa listrik tidak akan membeli lemari es atau televisi meskipun pendapatan mereka meningkat. Interaksi antara pendapatan, demografi, dan infrastruktur ini menciptakan variasi pola konsumsi yang tidak dapat dijelaskan oleh pendapatan saja.

Permasalahan utama yang dihadapi untuk memahami pola konsumsi rumah tangga pedesaan dan perkotaan adalah keterbatasan data survei yang sering tidak cukup rinci. Survei pengeluaran rumah tangga nasional biasanya mengumpulkan data agregat per kategori seperti total pengeluaran makanan atau total pengeluaran transportasi. Data agregat ini menghilangkan informasi tentang komposisi kualitatif dari konsumsi yang sangat penting untuk memahami kesejahteraan. Misalnya dua rumah tangga dengan pengeluaran makanan yang sama bisa memiliki kualitas gizi yang sangat berbeda. Satu rumah tangga mungkin mengonsumsi lebih banyak protein hewani sementara rumah tangga lain hanya mengonsumsi karbohidrat. Deaton dan Paxson (2000) mengidentifikasi masalah pengukuran konsumsi dalam survei rumah tangga di negara berkembang yang sering mengalami underreporting. Responden cenderung melaporkan pengeluaran yang lebih rendah dari aktual terutama untuk barang yang dianggap kurang bergengsi. Masalah ini lebih parah di wilayah perkotaan di mana tekanan sosial untuk menunjukkan status ekonomi lebih kuat. Di pedesaan, responden mungkin kesulitan mengingat pengeluaran karena banyak transaksi dilakukan secara tunai dan tidak tercatat. Frekuensi belanja yang lebih rendah namun dalam volume besar di pedesaan menyulitkan responden memperkirakan konsumsi bulanan. Survei yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun tidak menangkap variasi musiman yang sangat

penting untuk memahami ketahanan pangan pedesaan. Keterbatasan data ini menghambat perumusan kebijakan yang tepat sasaran untuk mengurangi kesenjangan konsumsi antar wilayah (Arifin et al., 2014).

Permasalahan selanjutnya berhubungan dengan perubahan cepat dalam pola konsumsi akibat urbanisasi dan modernisasi yang sulit diprediksi. Setiap tahun jutaan penduduk desa bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, membawa pola konsumsi lama mereka ke lingkungan baru. Proses adaptasi terhadap gaya hidup perkotaan memerlukan waktu dan sering menghasilkan pola konsumsi hibrida yang unik (Lestari & Mardikaningsih, 2012). Deaton dan Paxson (2000) mengamati bahwa migran cenderung mempertahankan kebiasaan konsumsi pangan dari daerah asal namun mengadopsi pola konsumsi perkotaan untuk barang non pangan. Fenomena ini menciptakan permintaan untuk produk etnik yang spesifik di kota-kota besar seperti pasar yang menjual bahan makanan khas daerah. Di sisi lain, pengaruh gaya hidup perkotaan menyebar ke pedesaan melalui media dan migrasi balik yang membawa kebiasaan baru. Desa-desa yang dulu hanya mengonsumsi makanan hasil kebun sendiri sekarang memiliki warung yang menjual mi instan dan minuman kemasan. Perubahan ini terjadi begitu cepat sehingga sistem statistik nasional tidak mampu mengikuti dan mencatatnya secara akurat (Darmawan, 2017). Kebijakan pangan dan perdagangan yang dirancang berdasarkan data beberapa tahun lalu mungkin sudah tidak relevan. Perubahan pola konsumsi juga berdampak pada lingkungan karena meningkatnya konsumsi produk kemasan di pedesaan (Ferrinadewi & Darmawan, 2004). Sampah plastik yang dulu tidak dikenal di desa sekarang menjadi masalah baru karena belum ada sistem pengelolaan. Permasalahan ini memerlukan pendekatan penelitian yang lebih dinamis dan peka terhadap perubahan yang sedang terjadi.

Program bantuan pangan yang dirancang berdasarkan asumsi pola konsumsi perkotaan akan gagal memenuhi kebutuhan masyarakat desa. Sebaliknya program yang dirancang untuk desa mungkin tidak sesuai untuk kantong-kantong kemiskinan di perkotaan. Deaton dan Paxson (2000) menekankan bahwa pengukuran kemiskinan yang akurat memerlukan pemahaman tentang harga yang dihadapi rumah tangga di lokasi mereka masing-masing. Harga barang yang sama bisa sangat berbeda antara desa dan kota karena biaya transportasi dan skala pasar. Indeks harga yang tidak memperhitungkan perbedaan spasial ini akan menghasilkan estimasi kemiskinan yang bias. Di pedesaan, rumah tangga miskin mungkin tidak dapat mengakses program bantuan karena persyaratan administratif yang rumit. Di perkotaan, rumah tangga miskin mungkin tidak teridentifikasi karena mereka hidup tersebar di antara tetangga yang lebih kaya. Pemetaan pola konsumsi yang lebih baik akan membantu pemerintah merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Data konsumsi juga diperlukan untuk meramalkan permintaan pangan nasional dan mengelola cadangan beras (Darmawan & Djati, 2005). Kegagalan meramalkan perubahan pola konsumsi dapat menyebabkan kelebihan pasokan

di satu komoditas dan kekurangan di komoditas lain. Kerugian ekonomi akibat informasi yang tidak akurat ini ditanggung oleh petani dan konsumen secara bersamaan.

Tujuan penulisan studi ini adalah menguraikan secara teoretis perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga pedesaan dan perkotaan serta faktor faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Pencapaian tujuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengayaan literatur ekonomi rumah tangga dan perencanaan pembangunan wilayah. Secara praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan karakteristik konsumsi masing masing wilayah.

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur yang menelaah perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga pedesaan dan perkotaan. Metode ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat konseptual dan memerlukan sintesis teoretis dari berbagai sumber tertulis. Creswell (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk pertanyaan yang mengeksplorasi makna dan mekanisme hubungan antar fenomena ekonomi.

Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff (2004). Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian dokumen yang terkumpul ke dalam kategori tematik berdasarkan komposisi pengeluaran, determinan konsumsi, dan elastisitas pendapatan. Seluruh dokumen dibaca berulang kali untuk menangkap argumentasi inti dari setiap penulis tentang perbedaan pola konsumsi antar wilayah. Kategori yang muncul kemudian direduksi melalui proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi pola hubungan antara karakteristik rumah tangga dan alokasi pengeluaran. Tahap berikutnya adalah sintesis teoretis yang menghubungkan temuan dari berbagai sumber menjadi suatu kerangka konseptual tentang determinan perbedaan konsumsi pedesaan perkotaan. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pernyataan dari minimal tiga penulis berbeda untuk setiap proposisi yang dibangun. Prosedur audit juga dilakukan dengan mendokumentasikan setiap langkah analisis secara sistematis sehingga pembaca dapat melacak kembali basis keputusan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah meskipun tanpa pengujian statistik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komposisi pengeluaran rumah tangga pedesaan menunjukkan dominasi kelompok makanan dan perumahan yang mencerminkan fungsi subsisten dari kegiatan ekonomi di desa. Deaton dan Paxson (2000) dalam penelitian mereka

tentang konsumsi di negara berkembang menemukan bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran menurun seiring meningkatnya pendapatan. Namun untuk tingkat pendapatan yang sama, rumah tangga pedesaan masih mengalokasikan proporsi yang lebih besar untuk pangan dibandingkan rumah tangga perkotaan. Perbedaan ini tidak sepenuhnya dijelaskan oleh pendapatan karena faktor harga dan akses juga berperan. Rumah tangga pedesaan menghadapi harga pangan yang relatif lebih rendah untuk produk lokal tetapi harga lebih tinggi untuk produk olahan. Mereka cenderung mengonsumsi lebih banyak karbohidrat dari sumber lokal seperti singkong atau jagung di beberapa daerah. Konsumsi protein hewani di pedesaan sering berasal dari sumber yang tidak tercatat dalam pengeluaran seperti ikan dari sungai atau ayam piaraan. Pengeluaran untuk pakaian dan alas kaki di pedesaan relatif lebih kecil dan barang lebih awet karena frekuensi pembelian yang rendah. Pengeluaran untuk kesehatan didominasi oleh pengobatan tradisional atau pembelian obat generik di warung. Pola ini menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan sumber daya yang terbatas. Pemahaman tentang komposisi pengeluaran sangat penting untuk merancang program bantuan yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat desa.

Komposisi pengeluaran rumah tangga perkotaan menunjukkan dominasi kelompok transportasi, komunikasi, dan rekreasi yang mencerminkan gaya hidup modern dan mobilitas tinggi. Pengeluaran untuk transportasi mencakup pembelian bahan bakar, biaya angkutan umum, dan cicilan kendaraan bermotor yang menjadi kebutuhan esensial di kota. Jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja yang jauh memaksa rumah tangga perkotaan mengalokasikan porsi pendapatan yang signifikan untuk mobilitas. Pengeluaran untuk komunikasi meliputi pulsa telepon seluler, paket data internet, dan perangkat elektronik yang terus diperbarui. Konsumsi rumah tangga perkotaan lebih beragam karena akses ke supermarket yang menyediakan produk dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Preferensi terhadap merek dan kemasan yang menarik mendorong pengeluaran yang lebih tinggi untuk produk yang secara fungsional sama. Pengeluaran untuk makan di luar rumah atau membeli makanan siap saji meningkat pesat terutama pada rumah tangga dengan dua orang bekerja. Rumah tangga perkotaan menghadapi tekanan untuk mengikuti tren mode dan gaya hidup yang mendorong pengeluaran konsumtif. Pengeluaran untuk pendidikan anak meliputi biaya les tambahan, bimbingan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mahal. Pengeluaran untuk kesehatan mencakup asuransi kesehatan swasta dan berobat ke rumah sakit swasta dengan fasilitas lebih baik. Perbedaan komposisi ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan perkotaan yang kompetitif dan cepat berubah.

Determinan konsumsi rumah tangga pedesaan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman dan ketidakpastian pendapatan yang tinggi. Rumah tangga petani menghadapi fluktuasi pendapatan yang tajam antara musim panen dan musim

paceklik. Deaton dan Paxson (2000) mengembangkan model konsumsi yang memperhitungkan adanya precautionary saving di mana rumah tangga menabung saat pendapatan tinggi untuk mengantisipasi masa pendapatan rendah. Perilaku ini menyebabkan konsumsi lebih stabil dibandingkan pendapatan sepanjang tahun yang merupakan bentuk rasionalitas ekonomi. Jumlah anggota rumah tangga yang besar di pedesaan berfungsi sebagai mekanisme berbagi risiko karena lebih banyak anggota dewasa yang dapat bekerja. Kepemilikan aset seperti tanah dan ternak juga mempengaruhi pola konsumsi karena dapat dijual saat terjadi guncangan pendapatan. Rumah tangga dengan akses ke kredit informal dari tetangga atau tengkulak memiliki fleksibilitas konsumsi yang lebih besar. Pendidikan kepala rumah tangga di pedesaan berkorelasi dengan alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk pendidikan anak. Rumah tangga yang terhubung dengan jaringan migran yang bekerja di kota menerima remitansi yang mengubah pola konsumsi mereka. Rumah tangga penerima remitansi cenderung mengalokasikan lebih banyak untuk perumahan, pendidikan, dan barang tahan lama (Hariani & Mardikaningsih, 2013). Akses ke listrik dan air bersih merupakan determinan penting karena memungkinkan konsumsi barang elektronik dan peralatan rumah tangga modern. Interaksi antara determinan determinan ini menciptakan variasi pola konsumsi yang besar antar rumah tangga pedesaan.

Determinan konsumsi rumah tangga perkotaan lebih dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, pendidikan, dan akses ke pasar keuangan formal (Mardikaningsih, 2017). Deaton dan Paxson (2000) mengamati bahwa rumah tangga perkotaan memiliki pendapatan yang lebih stabil karena sebagian besar bekerja di sektor formal dengan gaji bulanan. Stabilitas pendapatan ini mengurangi kebutuhan untuk menabung sebagai antisipasi sehingga proporsi konsumsi terhadap pendapatan lebih tinggi. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih kecil di perkotaan mengurangi pembagian pengeluaran untuk kebutuhan pokok per orang. Rumah tangga perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke kredit perbankan untuk pembelian rumah dan kendaraan bermotor. Kepemilikan kartu kredit mendorong perilaku konsumsi yang lebih tinggi karena pemisahan antara waktu pembelian dan waktu pembayaran. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi di perkotaan berkorelasi dengan kesadaran akan gizi dan kesehatan yang mempengaruhi komposisi konsumsi pangan. Rumah tangga dengan pendidikan tinggi mengonsumsi lebih banyak protein nabati dan hewani serta mengurangi konsumsi karbohidrat olahan. Akses ke informasi dari media massa dan internet mempercepat difusi tren konsumsi baru dari negara maju. Rumah tangga perkotaan juga lebih terpapar pada pemasaran agresif dari perusahaan produk konsumen. Faktor psikologis seperti keinginan untuk pengakuan sosial dan status mempengaruhi keputusan pembelian barang-barang tertentu (Darmawan, 2017). Determinasi bersama antara faktor ekonomi dan psikologis membuat pola konsumsi perkotaan lebih kompleks dan sulit diprediksi.

Elastisitas pendapatan berbagai kelompok barang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rumah tangga pedesaan dan perkotaan. Elastisitas mengukur persentase perubahan konsumsi akibat persentase perubahan pendapatan, dengan nilai di atas satu menunjukkan barang mewah. Di pedesaan, elastisitas pendapatan untuk pangan berada di bawah satu yang berarti pangan adalah barang kebutuhan pokok dengan porsi menurun seiring pendapatan naik. Elastisitas untuk sandang dan perumahan berada di sekitar satu yang menunjukkan proporsi pengeluaran yang relatif stabil. Deaton dan Paxson (2000) menemukan bahwa elastisitas pendapatan untuk barang tahan lama di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Temuan ini mencerminkan bahwa rumah tangga pedesaan yang mengalami peningkatan pendapatan akan membeli barang tahan lama seperti televisi atau sepeda motor. Di perkotaan, elastisitas pendapatan untuk pangan berada di bawah satu dengan nilai lebih rendah daripada pedesaan. Elastisitas untuk transportasi, komunikasi, dan rekreasi di perkotaan berada di atas satu yang menunjukkan barang-barang ini sebagai barang mewah. Ketika pendapatan rumah tangga perkotaan meningkat, mereka mengalokasikan proporsi lebih besar untuk hiburan dan liburan. Perbedaan pola elastisitas ini penting untuk meramalkan bagaimana perubahan pendapatan nasional akan menggeser komposisi permintaan. Proyeksi permintaan pangan nasional harus memperhitungkan bahwa peningkatan pendapatan akan mengurangi pangsa pangan terutama di perkotaan. Di sisi lain permintaan akan energi, transportasi, dan rekreasi akan tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan pendapatan. Pemahaman tentang elastisitas yang berbeda antar wilayah membantu perencanaan investasi infrastruktur dan produksi yang lebih baik.

Efek komposisi rumah tangga terhadap pola konsumsi berbeda secara sistematis antara pedesaan dan perkotaan (Wisnujati et al., 2014). Rumah tangga dengan anak kecil di perkotaan menghadapi biaya pengasuhan yang mahal karena tidak adanya jaringan keluarga besar. Biaya penitipan anak atau pembantu rumah tangga merupakan komponen pengeluaran yang signifikan yang tidak dikenal di pedesaan. Deaton dan Paxson (2000) menganalisis bagaimana skala ekonomi dalam konsumsi dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga. Beberapa barang seperti listrik dan perumahan memiliki skala ekonomi yang tinggi karena biaya tetap tidak berubah banyak dengan jumlah anggota. Barang lain seperti pangan dan pakaian memiliki skala ekonomi yang rendah karena setiap anggota memerlukan porsi sendiri. Di pedesaan, skala ekonomi lebih besar karena banyak barang diproduksi sendiri atau diperoleh dari alam. Rumah tangga dengan lansia di pedesaan memiliki beban pengeluaran kesehatan yang relatif lebih rendah karena dukungan dari anak dan sistem gotong royong. Sebaliknya lansia di perkotaan yang hidup sendiri menghadapi pengeluaran kesehatan yang lebih besar karena harus membayar layanan profesional. Rumah tangga dengan remaja di perkotaan menghadapi tekanan untuk membelanjakan pakaian bermerek dan gawai terbaru. Tekanan sosial ini hampir tidak ada di pedesaan karena lingkungan yang lebih homogen

dan standar hidup yang lebih sederhana. Analisis efek komposisi rumah tangga membantu memahami mengapa rumah tangga dengan ukuran dan demografi yang sama dapat memiliki pola konsumsi berbeda.

Peran harga relatif untuk membentuk pola konsumsi menjadi semakin penting ketika membandingkan pedesaan dan perkotaan (Rojak et al., 2012). Deaton dan Paxson (2000) mengembangkan metodologi untuk menghitung indeks harga yang memperhitungkan perbedaan spasial dalam biaya hidup. Tanpa penyesuaian harga, perbandingan konsumsi nominal dapat menyesatkan karena rumah tangga di daerah berharga tinggi tampak lebih kaya dari yang sebenarnya. Di pedesaan, harga produk lokal seperti sayur mayur dan buah-buahan relatif murah karena dekat dengan sumber produksi. Namun harga produk olahan dan barang manufaktur lebih mahal karena biaya transportasi yang tinggi dan skala pasar yang kecil (Darmawan, 2007). Rumah tangga pedesaan merespons struktur harga ini dengan mengonsumsi lebih banyak produk lokal dan mengurangi produk olahan. Mereka juga menggunakan substitusi seperti menggunakan kayu bakar untuk memasak bukan gas elpiji yang lebih mahal. Di perkotaan, harga produk olahan dan makanan siap saji relatif lebih murah karena persaingan antar supermarket. Sayuran segar justru lebih mahal di perkotaan karena biaya pengangkutan dari daerah sentra produksi. Rumah tangga perkotaan merespons dengan mengonsumsi lebih banyak makanan olahan dan mengurangi konsumsi sayuran segar (Darmawan, 2011). Pergeseran pola konsumsi ini berdampak pada kesehatan karena makanan olahan cenderung tinggi gula, garam, dan lemak. Kebijakan perpajakan dan subsidi dapat mengoreksi distorsi harga yang mendorong pola konsumsi tidak sehat. Namun desain kebijakan yang tepat memerlukan pemahaman tentang respons substitusi rumah tangga di berbagai wilayah.

Perubahan pola konsumsi seiring waktu menunjukkan bahwa perbedaan pedesaan perkotaan cenderung menyempit namun tidak hilang sama sekali. Proses urbanisasi dan modernisasi membawa produk dan gaya hidup perkotaan ke daerah pedesaan. Televisi dan internet telah memperkenalkan gaya hidup konsumsi global ke desa-desa terpencil sekalipun. Deaton dan Paxson (2000) mengamati bahwa konvergensi pola konsumsi terjadi paling cepat pada kelompok barang elektronik dan pakaian. Harga televisi dan ponsel yang terus turun membuat barang ini terjangkau oleh rumah tangga pedesaan dengan pendapatan rendah. Di sisi lain konvergensi paling lambat terjadi pada kelompok pangan karena preferensi yang kuat terhadap makanan lokal. Masyarakat pedesaan tetap mengonsumsi makanan tradisional meskipun pendapatan mereka meningkat seiring waktu. Rumah tangga perkotaan juga mulai mengonsumsi kembali makanan tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya dan gaya hidup sehat. Fenomena gentrifikasi kuliner di mana makanan desa menjadi mahal di kota menunjukkan interaksi yang kompleks. Migrasi kembali penduduk kota ke desa membawa kebiasaan konsumsi baru yang mengubah struktur permintaan lokal (Hutomo & Darmawan, 2011). Pasar swalayan modern mulai masuk ke kota kecamatan yang dulunya hanya

dilayani oleh pasar tradisional. Kehadiran ritel modern mengubah pola belanja masyarakat desa dari pembelian harian menjadi mingguan dalam jumlah besar. Namun perbedaan dalam elastisitas pendapatan dan komposisi pengeluaran tetap bertahan meskipun semakin mengecil. Kebijakan pembangunan harus tetap memperhatikan perbedaan residual ini untuk mencapai keadilan antar wilayah (Darmawan, 2016).

Implikasi dari perbedaan pola konsumsi terhadap perencanaan kebijakan sangat besar karena menyangkut alokasi sumber daya publik. Pembangunan pasar tradisional di pedesaan memerlukan spesifikasi yang berbeda dari pembangunan pasar modern di perkotaan. Deaton dan Paxson (2000) menekankan bahwa estimasi kemiskinan yang akurat memerlukan garis kemiskinan yang berbeda antar wilayah. Garis kemiskinan untuk daerah perkotaan harus lebih tinggi karena biaya hidup yang lebih mahal untuk barang non pangan. Sebaliknya garis kemiskinan pedesaan harus mempertimbangkan bahwa banyak kebutuhan dapat dipenuhi tanpa uang tunai. Program bantuan pangan seperti beras untuk masyarakat miskin harus mempertimbangkan bahwa masyarakat desa lebih mengonsumsi umbi umbian. Di beberapa daerah, memberikan bantuan beras kepada masyarakat yang biasa makan singkong bukanlah bentuk bantuan yang tepat. Program subsidi pupuk dan benih akan lebih efektif di pedesaan daripada di perkotaan untuk meningkatkan produksi pangan sendiri. Di perkotaan, program yang lebih tepat adalah pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha mikro. Perencanaan ketahanan pangan nasional harus mempertimbangkan bahwa permintaan pangan akan bergeser komposisinya seiring pertumbuhan ekonomi. Produksi beras yang berlebihan sementara konsumsi masyarakat bergeser ke roti dan mi akan menyebabkan kerugian petani. Koordinasi antara kebijakan pertanian, perdagangan, dan perlindungan sosial sangat diperlukan untuk merespons perubahan pola konsumsi. Tanpa pemahaman yang baik tentang perbedaan pedesaan perkotaan, kebijakan yang seragam nasional akan selalu tidak tepat untuk satu atau kedua wilayah.

## **PENUTUP**

Pola konsumsi rumah tangga pedesaan dan perkotaan menunjukkan perbedaan sistematis dalam komposisi pengeluaran, determinan konsumsi, dan elastisitas pendapatan. Rumah tangga pedesaan mengalokasikan proporsi lebih besar untuk pangan dan perumahan dengan sumber pangan dari produksi sendiri. Determinan konsumsi pedesaan lebih dipengaruhi oleh faktor musiman, ketidakpastian pendapatan, dan akses terbatas ke pasar modern. Elastisitas pendapatan untuk barang tahan lama di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan yang mencerminkan keinginan terpendam yang terwujud saat pendapatan meningkat. Rumah tangga perkotaan mengalokasikan proporsi lebih besar untuk transportasi, komunikasi, dan rekreasi dengan ketergantungan penuh pada pasar. Determinan konsumsi

perkotaan lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan formal, dan akses ke kredit perbankan. Elastisitas pendapatan untuk barang mewah di perkotaan berada di atas satu yang menunjukkan pertumbuhan cepat sektor rekreasi dan hiburan. Perbedaan pola konsumsi ini menyempit seiring waktu akibat urbanisasi dan difusi teknologi namun tidak hilang sepenuhnya. Implikasi kebijakan dari perbedaan ini sangat besar untuk perencanaan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan infrastruktur.

Implikasi teoretis dari studi ini adalah perlunya model konsumsi yang memperhitungkan perbedaan akses terhadap pasar dan mekanisme subsisten dalam analisis perilaku rumah tangga. Peneliti selanjutnya dapat menguji secara empiris model yang diusulkan menggunakan data panel rumah tangga yang mengikuti responden yang bermigrasi antar wilayah. Bagi pembuat kebijakan, rekomendasi utama adalah menyusun garis kemiskinan yang berbeda untuk setiap wilayah berdasarkan harga lokal dan pola konsumsi spesifik. Program bantuan pangan harus disesuaikan dengan komposisi konsumsi lokal, bukan menggunakan paket standar nasional yang homogen. Pemerintah daerah perlu mengembangkan sistem survei konsumsi yang lebih sering untuk menangkap perubahan musiman di pedesaan. Investasi infrastruktur transportasi dan penyimpanan dingin dapat mengurangi perbedaan harga antar wilayah yang mendistorsi pola konsumsi. Kebijakan subsidi harus menargetkan barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga miskin di masing-masing wilayah, bukan barang yang sama untuk semua. Perencanaan produksi pangan nasional perlu menggunakan proyeksi permintaan yang memperhitungkan perbedaan elastisitas pendapatan antar wilayah. Sistem jaminan sosial harus fleksibel untuk mengakomodasi bentuk konsumsi non tunai yang masih dominan di pedesaan terpencil. Pemutakhiran data statistik konsumsi rumah tangga harus dilakukan secara berkala untuk mengikuti perubahan cepat dalam pola konsumsi akibat urbanisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilianti, E. T. (2011). Peran pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 36–47.
- Arifin, S., Irfan, M., Darmawan, D., Putra, A. R., & Al Hakim, Y. R. (2014). Segmentation, Targeting, Positioning untuk Strategi Pemasaran Efektif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 51-62.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D. (2006). *Konsep bauran pemasaran*. Metromedia Mandiri Pustaka, Surabaya.
- Darmawan, D. (2008). *Psikologi konsumen*. Addar Press, Jakarta.

- Darmawan, D. (2009). *Ekuitas pelanggan: Strategi menciptakan pelanggan setia*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2011). Mekanisme liquidity trap dan kegagalan kebijakan moneter konvensional setelah krisis global. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 73-84.
- Darmawan, D. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Revka Prima Media, PT., Surabaya.
- Darmawan, D. (2017). *Manajemen Ritel*. Revka Prima Media, Surabaya.
- Deaton, A., & Paxson, C. (2000). Growth, demographic structure, and national saving in Taiwan. *Population and Development Review*, 26(Supplement), 141-173.
- Ferrinadewi, E., & Darmawan, D. (2004). *Perilaku konsumen: Analisis model keputusan*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2013). Strategi Positioning dan Brand Equity untuk Keberlanjutan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 64-73.
- Hutomo, S., & Darmawan, D. (2011). Optimalisasi manajemen sumber daya manusia menuju keunggulan bersaing. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 13-22.
- Khasanah, H., Arum, S., & Darmawan, D. (2010). *Pengantar manajemen bisnis*. Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications, Thousand Oaks.
- Lestari, U. P., & Mardikaningsih, R. (2012). Peran Jaringan Sosial untuk Membantu Mendapatkan Akses Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 73-83.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2014). Strategi Kognitif Wirausahawan untuk Menghadapi Ketidakpastian Radikal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 63-74.
- Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2015). Implementasi Pengendalian Kualitas pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Modern dengan Sumber Daya Terbatas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 41-52.
- Mardikaningsih, R. (2017). Kontribusi Pemasaran Sosial Terhadap Kelestarian Lingkungan Bagi Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 43-56.
- Rojak, J. A., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Ernawati, & Kemarauwana, M. (2012). Dinamika urbanisasi dan pola kemiskinan kota serta implikasi pencegahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 53-65.
- Wisnujati, N. S., Masithoh, N., & Mardikaningsih, R. (2014). Strategi Bauran Pemasaran dalam Praktik Usaha Mikro Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 25-36.